

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak nomor 4 di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Wardani, 2019). *World Health Organization* (WHO, 2019) menyebutkan bahwa kasus skizofrenia di seluruh dunia mencapai 20 juta jiwa. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang banyak, memiliki prevalensi kasus gangguan jiwa berat yang tinggi (Zahnia & Sumekar, 2016). Prevalensi rata-rata gangguan jiwa berat skizofrenia penduduk Indonesia (Riskesdas, 2018) sebanyak 7 per mil. Kasus gangguan jiwa berat (psikotik) di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menduduki peringkat ke-2 terbanyak di Indonesia setelah Bali. Jumlah kasus gangguan jiwa berat di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 10,4 per mil, yang memiliki arti bahwa terdapat satu orang dengan gangguan jiwa berat pada setiap 1000 penduduk. Salah satu gangguan jiwa berat terbanyak adalah skizofrenia (Zahnia & Sumekar, 2016).

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat (psikotik) dengan perubahan khas pada proses pikir, yang bersifat kronis dan sering mengalami kekambuhan. Orang dengan skizofrenia atau biasa disebut dengan ODS mengalami beberapa gejala antara lain gejala positif berupa waham; gejala negatif; dan gejala kognitif (Zahnia & Sumekar, 2016). Gejala-gejala tersebut menyebabkan orang dengan skizofrenia (ODS) mengalami penurunan fungsi kognitif, terganggunya pola pemecahan masalah, dan berkurangnya minat diri yang berdampak pada produktivitas serta

kualitas hidupnya. Salah satu dampak yang paling dominan dan terjadi secara progresif pada orang dengan skizofrenia (ODS) adalah penurunan fungsi kognitif, karena hal tersebut menurunkan fungsi personal dan fungsi sosial yang mengakibatkan mereka sulit untuk bersosialisasi dan bekerja (Herdaetha, 2009).

Tujuan dari tatalaksana ODS adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerima dan memproses informasi yang masuk sehingga fungsi dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik (Pentaraki *et al.*, 2017b). Terapi medis sebagai salah satu tatalaksana ODS dengan cara pemberian obat (farmakoterapi) merupakan upaya yang efektif untuk memperbaiki gejala positif skizofrenia dan dapat mencegah terjadinya kekambuhan. Fungsi kognitif ODS lebih optimal diperbaiki menggunakan metode remediasi kognitif dibandingkan dengan pemberian terapi obat, karena terapi obat hanya fokus pada pengobatan gejala klinisnya saja seperti gejala positif (Hertini *et al.*, 2020). Remediasi kognitif adalah sebuah terapi rehabilitasi menggunakan metode intervensi untuk meningkatkan kualitas hidup ODS. Metode ini digunakan untuk melatih dan mengembalikan fungsi kognitif dengan dasar pelatihan berupa perilaku untuk meningkatkan fungsi pikir, fungsi kognitif berupa memori, perhatian, fungsi sosial, dan fungsi eksekutif. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dengan durasi dan waktu tertentu sehingga diperlukan jadwal yang konstan bagi ODS dalam melakukannya (Pentaraki *et al.*, 2017).

Remediasi kognitif sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup ODS, namun belum ada sarana yang mudah untuk dapat melakukannya di rumah. Upaya remediasi kognitif yang telah dilakukan dan teruji adalah pelatihan yang dibantu komputer dan dilakukan di rumah sakit atau panti dengan dampingan dokter

(Fan *et al.*, 2017). Pengasuh utama pasien dengan gangguan jiwa saat ini lebih banyak dilakukan oleh anggota keluarga di rumah secara mandiri, di bawah lingkup tenaga profesional dan medis (Caqueo-Urizar *et al.*, 2017). Keluarga pasien dengan gangguan jiwa lebih memilih untuk merawat saat ini lebih banyak yang memilih untuk tinggal bersama keluarganya di rumah. Remediasi kognitif dengan akses lebih mudah dan murah sangat diperlukan agar lebih banyak ODS yang dapat melakukannya secara mandiri. Variasi dalam intervensi juga sangat diperlukan untuk menarik minat ODS dalam melakukan terapi. Mayoritas ODS dan keluarganya memiliki kemampuan dalam mengoperasikan *smartphone* sebagai alat komunikasi. Pengembangan upaya remediasi kognitif menggunakan aplikasi *game* menggunakan *smartphone* akan mendukung ODS dalam melakukan remediasi kognitif secara mandiri sehingga tercapai peningkatan fungsi kognitif ODS tanpa harus mengeluarkan biaya dan waktu untuk mendatangi rumah sakit.

Ilmu agama dan ilmu pengetahuan adalah dua aspek tidak terpisahkan yang berjalan bersamaan (Mansir, 2018). Hubungan kedua ilmu tersebut sebagai upaya penyembuhan jiwa menurut islam terbukti pada QS. Yunus (10) ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit – penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang – orang yang beriman.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan yang ditunjukkan dengan penyakit dalam dada (batin) sebagai penyakit kejiwaan yang dialami manusia dapat disembuhkan (Mansir, 2018). Penyakit kejiwaan yang telah

disembuhkan memiliki dampak positif bagi umat islam yang dijelaskan pada QS.

Al Fath ayat 4 (Zulkarnain & Fatimah, 2019):

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُدُودٌ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Makna dari ayat tersebut yang dikaitkan dengan dampak positif pada umat islam adalah dengan adanya ketenangan hati maka akan menambah nilai keimanan mereka. Ketenangan hati pada orang dengan gangguan kejiwaan diperoleh dari upaya penyembuhan yang dilakukan seperti terapi atau remediasi, sehingga diperlukan upaya untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas remediasi kognitif menggunakan aplikasi *game* pada *smartphone* terhadap fungsi kognitif orang dengan skizofrenia (ODS). Tingkat efektivitas remediasi kognitif menggunakan aplikasi *game* pada *smartphone* terhadap fungsi kognitif orang dengan skizofrenia (ODS) yang diketahui, diharapkan dapat dijadikan sarana untuk membantu ODS mendapatkan terapi yang lebih mudah, murah, dan memberikan kontribusi rehabilitasi ODS di komunitas bagi petugas kesehatan di layanan primer maupun keluarga ODS.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “Apakah remediasi kognitif melalui aplikasi *game* dengan menggunakan *smartphone* efektif terhadap fungsi kognitif orang dengan skizofrenia?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menentukan efektivitas remediasi kognitif menggunakan aplikasi *game* pada *smartphone* terhadap fungsi kognitif ODS.

2. Tujuan Khusus

- a) Menentukan fungsi kognitif ODS sebelum dan sesudah diberikan intervensi remediasi kognitif dengan aplikasi *game* menggunakan *smartphone*.
- b) Menganalisis perubahan fungsi kognitif ODS sebelum dan sesudah diberikan intervensi remediasi kognitif dengan aplikasi *game*.
- c) Menentukan besarnya tingkat efektivitas remediasi kognitif pada ODS dengan aplikasi *game* menggunakan *smartphone*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti dan masyarakat

Menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai fungsi kognitif ODS sebelum dan sesudah intervensi remediasi kognitif dengan aplikasi *game* menggunakan *smartphone*.

2. Manfaat bagi fasilitas kesehatan dan instansi terkait

Memberikan data perubahan tingkat fungsi kognitif pada ODS sebelum dan sesudah diberikan intervensi remediasi kognitif dengan aplikasi *game* menggunakan *smartphone*.

3. Manfaat bagi pendidikan

Sebagai tambahan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait remediasi kognitif ODS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai fungsi kognitif dan skizofrenia sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti di dalam negeri maupun luar negeri.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, penulis, tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Keefektifan Terapi Kognitif Dengan Bantuan Komputer Terhadap Disfungsi Kognitif Pasien Skizofrenia Kronis di Panti Rehabilitasi Budi Makarti Boyolali (Herdaetha, 2009)	Terikat: Fungsi kognitif ODS Bebas: Terapi kognitif dengan bantuan komputer	<i>Quasi experimental</i> dengan instrumen SCoRS	Adanya efektivitas remediasi kognitif dalam memperbaiki disfungsi kognitif ODS. Remediasi kognitif menggunakan bantuan komputer tidak lebih efektif dibandingkan remediasi tanpa bantuan komputer.	Desain penelitian yang digunakan sama yaitu <i>Quasi Experimental</i> dengan <i>pretest</i> dan <i>posttest single group design</i> . Subjek yang diteliti sama yaitu pada orang dengan skizofrenia. Menggunakan instrumen ScoRS pada <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Media yang digunakan sebagai terapi remediasi menggunakan komputer.
2.	Social skills training and computer-assisted cognitive remediation in schizophrenia (Kurtz et al., 2015)	Terikat: Intervensi remediasi kognitif yang diperpanjang (6 bulan), standar, dibantu komputer Bebas: Program pelatihan keterampilan sosial (SST)	<i>Quasi experimental</i> dengan instrumen <i>Neurocognitive assessment Social Skills Performance Assessment (SSPA)</i> dan <i>Quality of Life Scale-Brief (QLS-B)</i>	Adanya peningkatan lebih signifikan pada remediasi kognitif kelompok COG REM dalam memori kerja, perhatian dan empati daripada kelompok keterampilan komputer tetapi tidak ada perubahan fungsi atau keterampilan psikososial.	Meneliti intervensi untuk remediasi kognitif.	Intervensi yang digunakan untuk remediasi kognitif adalah <i>Computer Skills Training</i> .

Tabel 1. Keaslian Penelitian
(Lanjutan)

No.	Judul, penulis, tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		dengan kondisi terkontrol aktif. Subjek yang mengikuti program SST yang sama dan pelatihan keterampilan komputer.				
3.	<i>A Multisite, Randomized Controlled Clinical Trial of Computerized Cognitive Remediation Therapy for Schizophrenia</i> (Gomar <i>et al.</i> , 2015)	Terikat: Fungsi kognitif orang dengan skizofrenia Bebas: Defisit neuropsikologis yang terlihat pada skizofrenia didukung oleh meta-analisis	RCT terkomputerisasi	RCT terkomputerisasi tidak efektif untuk ODS.	Menguji sebuah intervensi untuk remediasi kognitif orang dengan skizofrenia.	Menggunakan metode RCT terkomputerisasi
4.	Efektivitas intervensi <i>self-management</i> terhadap <i>adherence to recommended</i>	Terikat: <i>Adherence to recommended regimen</i> pada klien skizofrenia	<i>Quasi experimental</i> dengan rancangan <i>one – group pre-test</i>	Intervensi program <i>self-management</i> efektif sebagai terapi tambahan pada klien skizofrenia terhadap	Menguji keefektivan intervensi pada pasien skizofrenia.	Menggunakan intervensi <i>self-management</i>

Tabel 1. Keaslian Penelitian
(Lanjutan)

No.	Judul, penulis, tahun	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	<i>regimen</i> pada klien skizofrenia di wilayah Puskesmas Purwadadi Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis (Hertini <i>et al.</i> , 2020)	Bebas: Intervensi <i>self-management</i>	<i>and post-test design</i>	perilaku <i>adherence to recommended regimen</i> .		